



Research Article

Tafsir Ayat-Ayat Kewajiban Belajar

Muhammad Thuba¹, Iskandar Mirza²

1. Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia; ahmadthuba@gmail.com
2. Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia; iskandarmirza@uinus.ac.id

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : October 04, 2024
Accepted : November 12, 2024

Revised : October 27, 2024
Available online : January 17, 2025

How to Cite: Muhammad Thuba, & Iskandar Mirza. (2025). Interpretation of the Verses of the Obligation to Study. *Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin*, 2(1), 46–52. <https://doi.org/10.61166/values.v2i1.50>

Interpretation of the Verses of the Obligation to Study

Abstract. Learning is crucial in all aspects of life, as it serves as the foundation for every achievement. For Muslims, practicing Allah's commandments correctly and in accordance with Sharia rules also requires knowledge, which begins with learning. Due to the significance of learning, the author will discuss the obligation to learn by referring to the ultimate source of knowledge, which encompasses the wisdom of past and future generations ('ilm al-awwalin wa al-akhirin). The author will examine several Quranic verses that emphasize the obligation of learning, employing a simple literature-based approach. Relevant Quranic verses will be analyzed using classical exegesis as the primary reference, complemented by contemporary studies.

Keywords: Exegesis; Learning; Education; Islam.

Abstrak. Belajar adalah sesuatu yang sangat penting dalam segala hal, karena belajar adalah proses awal dari segala pencapaian yang ada. Sebagai muslim, dalam melaksanakan perintah Allah dengan baik dan benar sesuai aturan-aturan syari'ah juga perlu ilmu yang diawali dengan belajar. Karena

urgensinya belajar ini, penulis akan mencoba membahas tentang kewajiban belajar dengan merujuk kepada sumbernya ilmu yang di dalamnya terdapat ilmunya orang-orang terdahulu dan orang-orang yang akan datang (*ilmu al-awwalin wa al-akhirin*), penulis akan mengkaji beberapa ayat Al-Qur'an yang mengarah kepada wajibnya belajar, dengan menggunakan metode literatur sederhana. Beberapa ayat Al-Qur'an yang relevan dianalisis menggunakan tafsir klasik sebagai referensi utama, serta dikolaborasi dengan kajian-kajian kontemporer.

Kata Kunci: Tafsir; Belajar; Pendidikan; Islam.

PENDAHULUAN

Secara logika, kita tidak akan bisa sempurna dalam melakukan hal apapun kecuali telah mengetahui ilmunya (tatacara melakukannya), jadi sebenarnya walaupun tanpa dalil yang macam-macam, hanya berdasarkan pemikiran yang logis, belajar atau menuntut ilmu itu adalah sebuah keniscayaan, sebagai muslim kita diperintah untuk melaksanakan sholat, bagaimana mungkin kita bisa melaksanakannya dengan benar kalau kita tidak mengetahui hal-hal yang terkait dengan sholat, seperti syarat-syaratnya, rukun-rukunnya, kesunnahannya, hal-hal yang bisa membatalkan sholat dan lain sebagainya. Begitu juga ibadah-ibadah wajib yang lain. Syaikh Ibnu Ruslan berkata dalam kitab Zubadnya:

وكل من بغير علم يعمل # أعماله مردودة لا تقبل

yang artinya: barang siapa mengerjakan suatu amal dengan tanpa ilmu, maka amalnya akan ditolak dan tidak akan diterima. Karena kemungkinan benar dan tidaknya amal yang dia kerjakan, lebih besar tidak benarnya. Maka bagi setiap orang muslim itu wajib mempelajari ilmu yang menjadi prasyarat untuk menunaikan sesuatu yang menjadi kewajibannya, seperti seorang pedagang, itu sebelum dia memulai berdagang, wajib baginya mempelajari ilmu mengenai jual beli. Begitu juga petani, dia juga wajib mempelajari apa saja yang wajib dia kerjakan ketika dia bertani, seperti kewajiban membayar zakat pertanian dan lain sebagainya. Maka setiap orang yang terjun pada suatu profesi harus mempelajari ilmu yang bisa menuntunnya dalam menjalankan kewajiban-kewajiban yang muncul dari profesi tersebut, serta bisa menghindarkannya dari perbuatan yang tidak sesuai dengan syariat. Selain itu juga masih banyak ilmu yang harus dipelajari seorang muslim supaya dia benar-benar bisa menjalankan kehidupan ini sebagai seorang hamba sejati yang semua gerak geriknya sesuai dengan aturan Tuhannya, sehingga dia akan diangkat derajatnya, sebagaimana firman Allah:

﴿يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ﴾ (المجادلة/58: 11)

Yang artinya: "Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antaramu karena keyakinannya yang benar, dan Allah pun akan mengangkat orang-orang yang diberi ilmu, karena ilmunya menjadi hujah yang menerangi umat, beberapa derajat dibandingkan orang-orang yang tidak berilmu". (Al-Mujadalah/58:11). Sahabat Ibnu Abbas Radliyallahu anhu berkata "derajat para Ulama itu di atas derajatnya orang

mukmin sebanyak 700 derajat, dan jarak anantara satu derajat dengan yang lain adalah selama perjalanan 500 tahun.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode literatur sederhana. Beberapa ayat Al-Qur'an yang relevan dianalisis menggunakan tafsir klasik sebagai referensi utama, dan beberapa kitab klasik karya Ulama' salaf. Selain itu, penulis juga memanfaatkan teknologi Ai seperti chatgpt, untuk memperoleh beberapa informasi dan ide yang kemudian diolah oleh penulis dengan sedemikian rupa (tidak copy/paste).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Al-Qur'an sebagai pedoman bagi setiap muslim, memerintahkan kepada kita untuk menuntut ilmu, perintah tersebut tersirat dalam beberapa ayat yang mengisyaratkan tentang hal itu. Dalam hal ini penulis hanya mengambil beberapa saja, karena keterbatasan penulis untuk bisa membahas semuanya. Dan berikut ini beberapa ayat yang menunjukkan kewajiban menuntut ilmu:

1. al-Alaq/96:1-5

﴿ اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝٢ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝٥ ﴾ (العلق/96: 1-5)

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan manusia untuk membaca, membaca adalah penggambaran usaha *dhohir* untuk bisa mendapatkan ilmu, jadi kalau kita artikan secara lebih luas, kita diperintahkan untuk berusaha mendapatkan ilmu, dan cara mendapatkannya sangat banyak sekali, bisa dari membaca, melihat, mendengar, merenung, dan lain sebagainya. Kemudian Allah menyertakan kata-kata “dengan menyebut nama tuhanmu” di sini bisa diarahkan kepada usaha *bathin* untuk bisa mendapatkan ilmu, artinya karena sejatinya yang memberi ilmu itu adalah Allah, maka selain usaha lahir kita juga harus ada usaha *bathin*, dengan meyakini kalau sejatinya yang membuat kita berilmu adalah Allah, kita berdo'a kepadanya untuk diberi ilmu dan kita bersihkan hati kita karena ilmunya Allah tidak akan diletakkan di hati yang kotor. Dan pada ayat selanjutnya Allah seperti menjelaskan lebih detail maksud dari ayat yang pertama, yakni dengan menegaskan kalau Dialah sang pencipta segalanya, termasuk yang menciptakan kita dan menciptakan ilmu pengetahuan, dan kita diperintah untuk membaca lagi seraya dingatkan kalau Dia maha pemurah, asal kita mau berusaha dan berdo'a pasti diberi, kemudian Allah berfirman kalau Allah mengajari kita dengan pena, kalau kita artikan lebih luas, artinya Allah menciptakan perantara untuk mengajari kita ilmu (tidak langsung turun tangan), seperti orangtua, guru, kitab, kejadian-kejadian dan lain sebagainya. Terakhir Allah menegaskan kalau Dia yang mengajari manusia akan apa saja yang sebelumnya tidak diketahui, artinya pada dasarnya kita itu tidak tahu apa-apa, semua yang kita tahu itu adalah darinya.

2. al-Taubah/9:122

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾ (التوبة/9: 122)

Dalam ayat ini, Allah menerangkan bahwa tidak semua orang mukmin harus berangkat ke medan perang, melainkan ada sebagian yang fokus mendalami ilmu agama yang nanti diajarkan kepada kelompoknya setelah mereka pulang. Ulama' ahli tafsir banyak memiliki penafsiran dari ayat ini, namun secara garis besar mengerucut kepada kesimpulan kalau dari ayat ini kita diajarkan pentingnya ilmu, walaupun ada perkara lain yang juga penting seperti perang (pada waktu itu Islam masih dalam proses mengembangkan sayapnya, maka perang termasuk hal yang sangat penting), namun ilmu tetap harus ada prioritas. Ayat ini juga mengajarkan pentingnya bagi tugas, ketika ada beberapa hal penting yang semuanya harus dikerjakan. Kemudian di akhir ayat Allah memerintahkan agar orang-orang yang berilmu itu mengajarkan ilmunya sesuai dengan kemampuan dan pengetahuan masing-masing, jadi tujuan utama dari ilmu selain untuk membimbing diri kita sendiri ke jalan yang benar, adalah untuk mencerdaskan umat, bukan untuk mengejar duniadan kepentingan pribadi. Orang berilmu harus bisa menjadi pelita dan pembimbing umat. Senada dengan sabda Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً (رواه البخاري)

Sampaikanlah olehmu (apa-apa yang telah kamu peroleh) dariku, walaupun hanya satu ayat Al-Qur'an saja. (Riwayat al-Bukhori). Artinya termasuk kewajibannya orang berilmu selain mengamalkan ilmunya adalah mengajarkannya. Oleh karena kewajiban orang berilmu itu ada dua (mengamalkan dan mengajarkan), maka walaupun kita belum mampu mengamalkan ilmu kita, kita tetap diperintahkan untuk mengajar, karena untuk meminimalisir dosa (*taqlilul ma'ashi*). Dan walaupun yang kita ajari itu cuma satu orang, seperti sabda Nabi:

لأن يهدي الله بك رجلا واحدا خير لك من الدنيا وما فيها

Yang secara umum artinya ketika kita mengajari satu orang suatu ilmu yang dengannya orang tersebut bisa mendapatkan *hidayah*, itu lebih baik dari pada dunia dan seisinya. Perlu dipahami juga, bahwa kalau kewajibannya orang berilmu itu ada dua, maka kewajibannya orang bodoh itu ada tiga, yaitu: belajar, kemudian kalau sudah punya ilmu mengamalkan ilmunya, serta mengajarkannya.

3. al-Gasyiyah/88:17-20

﴿ أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ
نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾ ﴾ (الغاشية/88: 17-20)

Dalam ayat-ayat ini, Allah mempertanyakan apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana unta diciptakan. Bagaimana pula langit yang berada di

ketinggian dengan tanpa penyangga. Bagaimana gunung-gunung dipancangkan. Bagaimana pula bumi dihamparkan. Pertanyaan-pertanyaan di atas sejatinya adalah perintah untuk mencari ilmu, ya! mencari ilmu melalui bertafakkur, Allah memerintahkan kita untuk mempergunakan akal pikiran untuk berpikir dan merenung yang pada akhirnya akan mengantarkan kita pada suatu pemahaman atau pengetahuan. Dari ayat ini kita juga bisa tahu kalau perhatian *Syari'* dalam mendorong untuk belajar sangat besar, Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

حضور مجلس عالم أفضل من صلاة ألف ركعة وعبادة ألف مريض وشهود ألف جنازة

Hadir di majlisnya orang alim itu lebih utama dari pada sholat 1000 rakaat, menjenguk 1000 orang sakit dan melayat 1000 jenazah. Dan diriwayatkan, ketika Nabi bersabda hadits di atas, ada sahabat yang bertanya: “dan lebih utama dari pada membaca Al-Qur’an?” dan Nabi menjawab: “apakah Al-Qur’an akan bisa bermanfaat dengan tanpa ilmu?”.

4. al-Qalam/68:1

﴿ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ﴾ (القلم/68: 1)

Dalam ayat ini, Allah bersumpah dengan pena dan semua yang ditulis dengannya, artinya kita disadarkan kalau adanya pena adalah anugerah yang sangat besar dari-Nya, kita bisa memperoleh ilmu yang sangat luas dan beraneka ragam saat ini, perantaranya adalah pena, mulai dari Al-Qur’an yang merupakan sumber dari semua ilmu itu diturunkan yang kemudian ditulis dengan pena, diajarkan oleh Nabi kepada para sahabat dan mereka mencatatnya dengan pena, dan terus menerus diwariskan pada generasi selanjutnya dan dikembangkan dari masa ke masa. Dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir diterangkan kalau perkara yang pertama kali diciptakan Allah adalah pena, kemudian ن, yaitu tinta, setelah itu Allah memerintahkan pena untuk menulis, dan pena tersebut bertanya: “apa yang aku tulis?” Allah menjawab: “semuanya yang akan ada di dunia ini” (semua amal perbuatan, rizqi, dampak dari segala sesuatu, ajal dan lainnya), kemudian pena tersebut menuliskan semuanya yang akan ada dan terjadi di dunia ini sampai hari kiamat.

5. al-Zumar/39:9

﴿قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ﴾ (الزمر/39: 9)

Dalam ayat ini Allah membedakan antara orang yang berilmu dengan orang yang bodoh, keduanya tidaklah sama. Walaupun di sini berupa kata-kata pertanyaan, namun maksudnya adalah mengingatkan kita untuk jangan sampai menjadi orang yang tak berilmu, sekaligus memerintahkan kita untuk belajar, karena orang yang berilmu itu mempunyai pedoman yang bisa menuntunnya dalam menghadapi apapun, ibarat berjalan di kegelapan malam, orang berilmu akan tetap bisa berjalan dengan mudah karena mempunyai penerangan, sedangkan orang bodoh, hanya

dapat melihat gelap, walaupun tetap berjalan, dia akan rawan tersesat bahkan jatuh dalam bahaya.

6. Fathir/35:28

﴿ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ﴾ (فاطر / 35 : 28)

Dalam ayat ini Allah menegaskan kalau yang bisa benar-benar takut kepada Allah adalah para ulama'. Karena para ulama'lah yang telah membaca tanda-tanda kebesaran, keagungan, keadilan Allah dalam segala peristiwa dan alam yang dibentangkanNya, sehingga muncul dalam hati mereka rasa takut kepada Allah untuk melakukan segala bentuk perbuatan yang mendatangkan murka-Nya. Ibnu Mas'ud pernah berkata: "cukuplah rasa takut kepada Allah menandakan seorang itu berilmu, dan cukuplah keberanian untuk melakukan maksiat sebagai tanda kebodohan seorang".

7. Taha/20:114

﴿ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا ﴾

Dalam ayat ini Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam untuk selalu memanjatkan do'a supaya diberi tambahan ilmu, dalam pengaplikasiannya tentu tidak hanya dengan berdo'a saja, melainkan dibarengkan dengan usaha. Dalam ayat ini ditegaskan kalau menuntut ilmu itu adalah sepanjang hayat, tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, jadi di mana pun dan kapan pun kita bisa menambah ilmu, karena ilmunya Allah itu luas, tidak terbatas di pondok pesantren saja, sekolahan-sekolahan atau majlis-majlis ilmu, semuanya tergantung pada pandai-pandainya kita menangkap ilmu-ilmu tersebut. Senada dengan sabda Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam:

اطلبوا العلم من المهد إلى اللحد

Tuntutlah ilmu mulai dari pangkuan ibu sampai ke liang hahad. Dalam istilah modernnya adalah lifelong learning, yaitu konsep belajar sukarela yang bisa dilaksanakan kapan saja dan di mana saja dan tidak terbatas pada ruang kelas formal juga tidak dibatasi usia, yang tujuannya adalah untuk mengembangkan seutuhnya seluruh kemampuan dan potensi manusia. Dan pada saat ini bisa dilakukan dengan sangat-sangat mudah sekali, cukup dengan rebahan santai pegang gadget bisa mengakses berbagai macam ilmu dengan berbagai macam model (membaca, mendengarkan, menonton dan lain sebagainya).

SIMPULAN

Menuntut ilmu adalah awal dari segala sesuatu, oleh karenanya perhatian *Shohib as-Syari'* sangat besar terhadap ilmu. Dengan ilmu, Al-Qur'an bisa dipahami dengan sebenar-benarnya, dengan ilmu, Allah ta'ala bisa disembah dengan sebenar-benarnya, dengan ilmu pula, kita sebagai manusia bisa menghambakan diri

kepadanya dengan sebenar-benarnya. Dengan ilmu pula, dunia dan akhirat bisa diposisikan dengan sebenar-benarnya. Dalam menuntut ilmu, penting untuk memadukan antara usaha lahiriah dan batiniah. Usaha lahiriah diwujudkan melalui membaca, belajar, bertafakkur, berdiskusi, dan memanfaatkan berbagai sarana seperti buku, internet, pengalaman hidup, hingga teknologi modern seperti Ai. Usaha batiniah diwujudkan dengan senantiasa mengingat Allah, berdoa memohon ilmu, dan membersihkan hati agar layak menerima hikmah dari-Nya. Belajar adalah hal penting yang harus dijaga keistiqamahannya sepanjang hayat dan tanpa henti, di mana saja dan kapan saja. Tidak ada batasan waktu, usia, atau tempat untuk belajar. Setiap ilmu yang dimiliki sejatinya adalah amanah untuk mengarahkan diri dan umat kepada kebaikan. Ilmu bukan sekadar pengetahuan pribadi yang digunakan untuk memenuhi kepentingan pribadi, tetapi harus bisa menjadi pelita yang menjadi penerang bagi umat. Orang berilmu dituntut untuk membagikan pengetahuannya, meskipun hanya sedikit.

Secara umum, ilmu adalah suatu hal yang utama untuk mendekatkan diri kepada Allah, memperbaiki diri, dan memberi manfaat kepada sesama. Maka, menuntut ilmu, mengamalkannya, dan menyampaikannya adalah tiga pilar utama dalam kehidupan seorang Muslim yang beriman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ibn Kathir, Ismail ibn Umar. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Beirut: Dar al-Fikr, 1997.
- Al-Thabari, Muhammad ibn Jarir. *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001.
- Al-Qurtubi, Muhammad ibn Ahmad. *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006.
- Al-Razi, Fakhruddin. *Mafatih al-Ghaib (Tafsir al-Kabir)*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2008.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. *Ihya' 'Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002.
- Al-Mahalli, Jalaluddin, dan Al-Suyuti, Jalaluddin. *Tafsir al-Jalalayn*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994.
- Al-Shawi, Ahmad ibn Muhammad. *Hashiyat al-Shawi 'ala Tafsir al-Jalalayn*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000.
- OpenAI. *ChatGPT (model GPT-4)*, dialog interaktif dengan AI, diakses pada 30 Desember 2024, <https://openai.com>.
- Wikipedia. "*Lifelong Learning*". Diakses pada 30 Desember 2024, https://en.wikipedia.org/wiki/Lifelong_learning.